

HUBUNGAN PENDIDIKAN IBU DAN STATUS EKONOMI KELUARGA DENGAN STUNTING ANAK BALITA USIA 1-4 TAHUN

Kurniawan Arianto¹, Mika Oktarina², Dwi Putri Sulistiya Ningsih³, Witika²

¹Administrator Kesehatan Ahli Muda Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu

²Program Studi Pendidikan Profesi Bidan STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu

³Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu

*Email Korespondensi: hajiarieanto165@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang : Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu tahun 2020 diketahui bahwa balita usia 0-59 yang mengalami Stunting (Pendek TB/U) masih banyak, dengan Kabupaten Rejang Lebong sebesar merupakan kabupaten dengan jumlah stunting paling banyak mencapai 7,7%. **Tujuan** : tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari hubungan pendidikan ibu dan status ekonomi keluarga dengan stunting anak balita usia 1-4 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Talang Rimbo Lama Kabupaten Rejang Lebong. **Metode** : menggunakan deskriptif analitik dengan penelitian *Case Control*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 52 responden diambil dengan menggunakan teknik total sampling sedangkan pada kelompok kontrol jumlah sampel sebanyak 26 responden (Tidak Stunting), yang diambil dengan menggunakan teknik *Systematic Random Sampling*. Data di diolah dan dianalisis dengan menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan analisis *chi-square*, uji contingency coefficient (C) dan analisis OR. **Hasil** : hasil penelitian menunjukkan bahwa, dari 52 responden terdapat 30 responden yang mempunyai pendidikan rendah, terdapat 28 responden yang mempunyai status ekonomi rendah dan terdapat 26 balita yang mengalami stunting. **Kesimpulan** : Analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan pendidikan ibu dengan stunting anak balita usia 1-4 tahun kategori hubungan lemah dan OR=5,33 dan ada hubungan status ekonomi keluarga dengan stunting anak balita usia 1-4 tahun kategori hubungan kuat dan OR=11.4. Kepada pihak Puskesmas Talang Rimbo Lama Kabupaten Rejang Lebong diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai manfaat dan pentingnya asupan gizi untuk balita dengan memberikan penyuluhan kesehatan secara rutin terkait dengan pemenuhan gizi pada anak prasekolah.

Kata kunci: Pendidikan, Status Ekonomi, Stunting

ABSTRACT

Background: Based on data from the Bengkulu Provincial Health Service in 2020, it is known that there are still many toddlers aged 0-59 who experience stunting (short TB/U), with Rejang Lebong Regency being the district with the highest number of stunting reaching 7.7%. **Aim :** The purpose of this study was to study the relationship between mother's education and family economic status with stunting for children under five aged 1-4 years in the Work Area of the Talang Rimbo Lama Health Center, Rejang Lebong Regency. **Methods :** The method of this research is descriptive analytic by using case control research. The sample in this study as many as 52 respondents were taken using the total sampling technique while in the control group the number of samples was 26 respondents (Not Stunting), which was taken using the Systematic Random Sampling technique. The data were processed and analyzed using univariate analysis and bivariate analysis using chi-square analysis, contingency coefficient test (C) and OR analysis. **Results :** The results of this study indicate that, from 52 respondents, there are 30 respondents who have low education, there are 28 respondents who have low economic status and there are 26 children under five who are stunted. Bivariate analysis showed that there was a relationship between mother's education and stunting for toddlers aged 1-4 years in the weak relationship category and $OR=5.33$ and there was a relationship between family economic status and stunting for toddlers aged 1-4 years in the strong relationship category and $OR=11.4$. **Conclusion :** To the Talang Rimbo Lama Health Center, Rejang Lebong Regency, it is hoped that it can increase parents' knowledge about the benefits and importance of nutritional intake for toddlers by providing routine health education related to nutritional fulfillment in preschool children.

Keywords: Education, Economic Status, Stunting

PENDAHULUAN

Kejadian stunting pada balita merupakan salah satu permasalahan gizi secara global. Berdasarkan data UNICEF 2008–2018 menunjukkan bahwa prevalensi kejadian stunting di dunia mencapai 28%, di Afrika bagian Timur dan Selatan sebesar 40%, dan di Asia Selatan sebesar 38%. Berdasarkan data Kemenkes RI, (2021) diketahui bahwa proporsi stunting di Indonesia sebesar 27,67%, dengan persentase tertinggi terdapat di Nusa Tenggara Timur sebesar 43,82%, Sulawesi Barat sebesar 40,38%, dan Nusa Tenggara Barat 37,85%. Sedangkan untuk proporsi stunting terendah ada di Kepulauan Bangka Belitung sebesar 19,93%, Kepulauan Riau 16,82% dan Bali sebesar 14,42% (Kemenkes RI, 2021).

Stunting mempunyai efek jangka panjang seperti menurunnya kualitas hidup, kesehatan dan ekonomi, sedangkan berkurangnya kemampuan koognitif dan perkembangan mental juga merupakan dampak lain pada anak yang mengalami stunting. Anak stunting pada umumnya memiliki prestasi belajar kurang yaitu sebesar 41,18% dan setiap penurunan status gizi, tinggi badan menurut umur (TB/U) anak. Anak yang mengalami stunting dalam 2 tahun pertama setelah kelahiran akan menyebabkan gangguan kesehatan, rendahnya prestasi di sekolah dan meningkatkan resiko penyakit degeneratif (Anjani, 2018).

Mugianti (2018) menjelaskan bahwa status gizi anak dapat dipengaruhi oleh faktor langsung dan tidak langsung, faktor langsung yang berhubungan dengan *stunting* yaitu

karakteristik anak berupa jenis kelamin laki-laki, berat badan lahir rendah, konsumsi makanan berupa asupan energi rendah dan asupan protein rendah, faktor langsung lainnya yaitu status kesehatan penyakit infeksi. Pola pengasuhan tidak ASI eksklusif, pelayanan kesehatan berupa status imunisasi yang tidak lengkap, dan karakteristik keluarga berupa pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua, pengetahuan orang tua dan pendapatan keluarga merupakan faktor tidak langsung yang mempengaruhi *stunting*.

Latar belakang pendidikan orang tua, baik ayah maupun ibu, merupakan salah satu unsur penting dalam menentukan status gizi anak. Pendidikan ibu disamping merupakan modal utama dalam menunjang perekonomian rumah tangga, juga berperan dalam pola pemberian makan keluarga maupun pola pengasuhan anak (Mustamin dkk, 2018). Hasil penelitian Mustamin (2018), menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di Provinsi Sulawesi Selatan.

Pendapatan keluarga rendah dianggap memiliki pengaruh yang dominan terhadap kejadian kurus dan pendek pada anak. Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak, karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik yang primer seperti makanan maupun yang sekunder. Tingkat penghasilan juga ikut menentukan jenis pangan yang akan dibeli dengan adanya tambahan penghasilan. Orang miskin membelanjakan sebagian besar untuk sereal, sedangkan orang kaya membelanjakan sebagian besar untuk hasil olah susu (Andriani & Wirjatmadi, 2019).

Hasil penelitian Sutarto (2020), dengan judul hubungan tingkat pendidikan ibu dan pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Way Urang Kabupaten Lampung Selatan, menunjukkan bahwa hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu dan pendapatan keluarga terhadap kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Way Urang

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu tahun 2020 diketahui bahwa balita usia 0-59 yang mengalami *Stunting* (Pendek TB/U) yaitu sebanyak 4,751 (6%) dari 84,675 balita yang di timbang. Berdasarkan data Dinkes Kabupaten Rejang Lebong tahun 2021 didapatkan jumlah balita yang mengalami gizi pendek (*stunting*) di Kabupaten Rejang Lebong pada tahun 2020 meningkat 544 orang (7,7%) serta di tahun 2021 periode bulan Januari sampai dengan September didapatkan sedikit penurunan jumlah kejadian *stunting* yaitu sebanyak 359 orang balita (7%) (Dinkes Kabupaten Rejang Lebong, 2021). Angka kejadian *stunting* di Kabupaten Rejang Lebong pada tahun 2021 paling tinggi ada di Puskesmas Talang Rimbo Lama yaitu sebanyak 30 orang balita yang mengalami *stunting*,

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 25 sampai dengan tanggal 27 Maret 2022, didapatkan kunjungan ibu balita usia 1-4 tahun sebanyak 23 orang. Dari jumlah tersebut didapatkan 2 orang balita dengan status gizi *stunting*, 2 orang balita *stunting* diketahui ibunya memiliki pendidikan rendah (SD dan SMP) dan sosial ekonomi rendah. Berdasarkan uraian diatas, tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Pendidikan Ibu dan status ekonomi keluarga dengan *Stunting* Anak Balita Usia 1-4 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Talang Rimbo Lama Kabupaten Rejang Lebong.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan *Case Control*, penelitian dilaksanakan di Puskesmas Talang Rimbo Lama pada bulan Agustus 2022 dengan jumlah populasi sebanyak 364 orang, teknik pengambilan sampel yang

digunakan adalah *systematic random sampling total sampling*, dimana sampel berjumlah sebanyak 52 orang dengan rincian 26 responden kelompok kasus (stunting) dan 26 responden kelompok kontrol (tidak stunting). Data dikumpulkan secara langsung dari responden dan secara tidak langsung menggunakan data sekunder dari Puskesmas. Pengolahan data dilakukan dengan proses pengeditan, pegkodean, tabulasi data, entri data serta pemberishan data. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat dengan uji statistic menggunakan uji *Chi Square* dan *Odds Ratio*.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian, hasil analisis univariat yang dilakukan didapatkan karakteristik responden sebagai berikut :

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Pendidikan ibu balita usia 1-4 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Talang Rimbo Lama Kabupaten Rejang Lebong

Pendidikan Ibu	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	30	57.7
Menengah	19	36.5
Tinggi	3	5.8
Total	52	100.0

Berdasarkan tabel 1 diatas diketahui bahwa dari 52 responden terdapat 30 responden yang mempunyai pendidikan rendah, 19 responden mempunyai pendidikan menengah dan 3 esponden mempunyai pendidikan tinggi.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Status Ekonomi Keluarga Balita Usia 1-4 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Talang Rimbo Lama Kabupaten Rejang Lebong

Status Ekonomi Keluarga	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	28	53.8
Tinggi	24	46.2
Total	52	100.0

Berdasarkan tabel 2 diatas diketahui bahwa dari 52 responden terdapat 28 responden yang mempunyai ststus ekonomi rendah dan 24 responden mempunyai status ekonomi tinggi.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Stunting Balita Usia 1-4 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Talang Rimbo Lama Kabupaten Rejang Lebong

Kejadian <i>Stunting</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Stunting	26	50.0
Tidak Stunting	26	50.0
Total	52	100.0

Berdasarkan tabel 3 diatas diketahui bahwa dari 52 balita terdapat 26 balita yang mengalami stunting dan 26 balita tidak mengalami stunting. Berdasarkan hasil analisis bivariat, didatakan data hubungan antar variabel sebagai berikut :

Tabel 4
Hubungan Pendidikan Ibu Dengan Stunting Balita Usia 1-4 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Talang Rimbo Lama Kabupaten Rejang Lebong

Pendidikan Ibu	Kejadian <i>Stunting</i>				Total	χ^2	<i>p</i>	C	OR	
	Tdk		Stunting							
	f	%	f	%						F
Rendah	20	66.7	10	33.3	30	100	7.930	0.019	0.364	-
Menengah	5	26.3	14	73.7	19	100				
Tinggi	1	33.3	2	66.7	3	100				
Total	26	50.0	26	50.0	52	100				

Dari tabel 4 diatas diketahui bahwa dari 30 responden dengan pendidikan rendah terdapat 20 responden yang balita mengalami stunting dan 10 balita yang tidak mengalami stunting, dari 19 responden dengan pendidikan tinggi terdapat 5 balita yang mengalami stunting dan 14 balita tidak mengalami stunting, sedangkan dari 3 responden dengan pendidikan tinggi terdapat 1 balita yang mengalami stunting dan 2 balita tidak mengalami stunting

Hasil uji statistik *Pearson Chi-Square* didapat nilai $\chi^2=7.930$ dengan *p-value*=0,019 <0,05 berarti signifikan, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi ada hubungan pendidikan ibu dengan stunting anak balita usia 1-4 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Talang Rimbo Lama Kabupaten Rejang Lebong

Hasil analisis keeratan hubungan antara variabel pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* diketahui bahwa nilai uji *Contingency Coefficient* (C) sebesar 0,364 karena nilai jauh dari nilai $C_{max}=0,707$ maka hubungan tersebut dikategorikan lemah.

Tabel 5
Hubungan Status Ekonomi Keluarga Dengan Stunting Balita Usia 1-4 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Talang Rimbo Lama Kabupaten Rejang Lebong

Status Ekonomi Keluarga	Kejadian <i>Stunting</i>				Total	χ^2	p	C	OR	
	Tdk		Stunting							
	f	%	f	%	F	%				
Rendah	21	75.0	7	25.0	28	100	13,077	0,000	0,540	11,4
Tinggi	5	20.8	19	79.2	24	100				
Total	26	50.0	26	50.0	52	100				

Dari tabel 7 di atas diketahui bahwa dari 28 responden dengan status ekonomi keluarga rendah terdapat 21 responden yang balita mengalami stunting dan 7 balita yang mengalami stunting, sedangkan dari 24 responden dengan status ekonomi keluarga tinggi terdapat 5 balita mengalami stunting dan 19 balita tidak mengalami stunting.

Hasil uji statistik *Continuity Correction*^b didapat nilai $\chi^2=13,077$ dengan p-value=0,000 <0,05 berarti signifikan, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi ada hubungan status ekonomi keluarga dengan stunting anak balita usia 1-4 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Talang Rimbo Lama Kabupaten Rejang Lebong

Hasil analisis keeratan hubungan antara variabel status ekonomi keluarga dengan kejadian *stunting* diketahui bahwa nilai uji *Contingency Coefficient* (C) sebesar 0,540 karena nilai jauh dari nilai $C_{max}=0,707$ maka hubungan tersebut dikategorikan sedang. Hasil uji *Risk Estimate* didapat nilai *Odds Ratio* (OR) =11.4 yang artinya ibu yang mempunyai status ekonomi keluarga rendah berpeluang balitanya mengalami stunting sebesar 11.4 kali lipat jika dibandingkan dengan ibu yang mempunyai status ekonomi keluarga tinggi.

PEMBAHASAN

Gambaran Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Talang Rimbo Lama Kabupaten Rejang Lebong

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 52 balita terdapat 26 balita yang mengalami stunting dan 26 balita tidak mengalami stunting. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa masih banyak balita yang mengalami stunting ini dapat terjadi karena adanya faktor pendapatan keluarga yang kurang maupun jumlah anak yang dimiliki oleh ibu dalam keluarga dimana berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa rata-rata ibu mempunyai anak 2 orang. Selain itu hal ini dapat terjadi karena adanya faktor genetik maupun adanya riwayat BBLR pada anak.

Hasil penelitian Kusumawati (2021), dengan judul hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting, menunjukkan bahwa dari 154 balita terdapat 59 balita yang mengalami stunting dan 95 balita tidak mengalami stunting. Hasil penelitian Suharni (2020), dengan judul gambaran kejadian stunting di Puskesmas Mantrijeron Kota Yogyakarta, menunjukkan bahwa balita stunting usia paling banyak $\geq 24 - 60$ bulan (83%), Jenis kelamin laki- laki 58,8%, Berat lahir normal (2500-4000 gram) 81,4%, mayoritas balita 92,7% diberikan ASI eksklusif, Pendidikan ibu 56,1% tamat SMA, dan 51,2% balita stunting berasal dari keluarga dengan sosial ekonomi rendah 51,2%.

Berdasarkan hasil penelitian ini dan teori yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa gizi balita merupakan hal yang sangat penting dalam proses pertumbuhan

dan perkembangan balita hal ini berkaitan dengan anak yang mempunyai status gizi yang kurang baik / pendek akan lebih memiliki risiko terjadinya gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak yang lebih tinggi dibanding balita yang mempunyai status gizi baik.

Sebagai upaya yang dapat dilakukan dalam pemenuhan gizi anak diperlukan upaya hidup sehat dengan melakukan beberapa pencegahan seperti memberikan makanan yang sesuai dengan usia balita, frekuensi makan yang teratur serta melakukan penimbangan berat badan balita secara rutin untuk mengetahui normal tidaknya status gizi balita sehingga apabila terjadi penurunan status gizi balita dapat ditangani dengan intensif dan dapat dilakukan secara dini (Sulistyoningsih, 2019).

Hubungan Pendidikan Ibu dengan Stunting Balita Usia 1-4 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Talang Rimbo Lama Kabupaten Rejang Lebong

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 30 responden dengan pendidikan rendah terdapat 20 responden yang balita mengalami stunting dan 10 balita yang tidak mengalami stunting, hal ini terjadi karena adanya faktor lain dimana 4 balita diberikan ASI eksklusif, 2 balita tidak susah makan, 2 balita tidak ada riwayat infeksi dan 2 balita tidak ada riwayat BBLR.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa dari 19 responden dengan pendidikan tinggi terdapat 14 balita tidak mengalami stunting dan 5 balita yang mengalami stunting, hal ini terjadi karena adanya faktor lain dimana 3 balita dengan riwayat BBLR, 2 balita tidak diberikan ASI eksklusif. Sedangkan dari 3 responden dengan pendidikan tinggi terdapat 2 balita tidak mengalami stunting dan 1 balita yang mengalami stunting hal ini terjadi karena 1 balita tersebut ada riwayat infeksi.

Hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukkan bahwa ada hubungan pendidikan ibu dengan stunting anak balita usia 1-4 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Talang Rimbo Lama Kabupaten Rejang Lebong dengan kategori hubungan lemah. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pendidikan ibu merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya stunting pada balita walaupun demikian masih ada faktor lainnya yang berpengaruh terhadap kejadian stunting seperti ekonomi keluarga maupun pengetahuan ibu. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Husnaniyah (2020), dengan judul Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas Kandanghaur Indramayu.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Kusumawati (2021), dengan judul hubungan tingkat pendidikan dengan kejadian balita stunting yang menunjukkan bahwa ada terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting. Menurut Mustamin dkk (2018), latar belakang pendidikan orang tua, baik ayah maupun ibu, merupakan salah satu unsur penting dalam menentukan status gizi anak. Pendidikan ibu disamping merupakan modal utama dalam menunjang perekonomian rumah tangga, juga berperan dalam pola pemberian makan keluarga maupun pola pengasuhan anak.

Tingkat pendidikan mempengaruhi seseorang dalam menerima informasi. Pendidikan yang lebih baik akan lebih mudah dalam menerima informasi daripada orang dengan tingkat pendidikan yang kurang. Informasi tersebut dijadikan sebagai bekal ibu untuk mengasuh balitanya dalam kehidupan sehari-hari (Ni'mah, 2015).

Hubungan Sosial Ekonomi Keluarga dengan Stunting balita usia 1-4 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Talang Rimbo Lama Kabupaten Rejang Lebong

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 28 responden dengan status ekonomi keluarga rendah terdapat 21 responden yang balita mengalami stunting dan 7 balita yang tidak mengalami stunting, hal ini terjadi karena adanya faktor lain dimana 4 balita tidak susah untuk makan, 2 balita diberikan ASI eksklusif dan 1 balita tidak ada riwayat BBLR. sedangkan dari 24 responden dengan status ekonomi keluarga tinggi terdapat 19 balita tidak mengalami stunting dan 5 balita mengalami stunting, hal ini terjadi karena adanya faktor lain dimana 3 balita ada riwayat BBLR dan 2 balita ada riwayat penyakit infeksi.

Hasil uji statistik *Continuity Correction*^b menunjukkan bahwa ada hubungan status ekonomi keluarga dengan stunting anak balita usia 1-4 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Talang Rimbo Lama Kabupaten Rejang Lebong kategori hubungan sedang. Terdapatnya hubungan sedang karena adanya faktor lain yang menyebabkan terjadinya Stunting pada balita seperti, kebiasaan makan balita, penyakit infeksi, riwayat BBLR maupun pemberian ASI eksklusif.

Hasil uji *Risk Estimate* didapat nilai *Odds Ratio (OR)* =11.4 yang artinya ibu yang mempunyai status ekonomi keluarga rendah berpeluang balitanya mengalami stunting sebesar 11.4 kali lipat jika dibandingkan dengan ibu yang mempunyai status ekonomi keluarga tinggi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian penelitian Setiawan (2018), di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang menunjukkan bahwa Tingkat pendapatan keluarga memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian *stunting* pada pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Hariyanto (2021), dengan judul Hubungan Status Sosial Ekonomi Keluarga Dengan *Stunting* Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tembokrejo Kabupaten Jember yang menunjukkan bahwa ada hubungan status sosial ekonomi keluarga dengan *stunting* pada balita. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Kurnia (2017), daya beli keluarga untuk makanan bergizi dipengaruhi oleh pendapatan keluarga karena dalam menentukan jenis pangan yang akan dibeli tergantung pada tinggi rendahnya pendapatan. Daya beli pangan rumah tangga mengikuti tingkat pendapatan keluarga. Dengan pendapatan yang tinggi dapat dimungkinkan terpenuhinya kebutuhan makanan seluruh anggota keluarga. Namun sebaliknya tingkat pendapatan keluarga yang rendah mengakibatkan rendahnya daya beli pangan rumah tangga. Daya beli terhadap bahan pangan yang rendah menyebabkan kurang terpenuhinya kebutuhan zat gizi balita.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Wardani (2019), yang menyatakan bahwa pendapatan keluarga yang rendah, akan mempengaruhi ketersediaan dan akses pangan keluarga. Jika hal tersebut terjadi, maka secara tidak langsung pendapatan keluarga dapat mempengaruhi status gizi anggota keluarga khususnya balita karena asupan yang dikonsumsi tidak mencukupi atau tidak sesuai dengan kebutuhan. Keluarga yang memiliki pendapatan yang tinggi cenderung memiliki pengeluaran terhadap pangan yang besar jika dibandingkan dengan keluarga yang memiliki pendapatan rendah baik dari segi kualitas maupun kuantitas makanan tersebut. Namun, jika pendapatan suatu keluarga tinggi tetapi pengetahuan ibu tentang gizi kurang maka pengeluaran terhadap pangan dalam keluarga tersebut hanya didasarkan pada pertimbangan selera tanpa mempertimbangkan kebutuhan gizi balita tersebut.

Sebagai upaya meningkatkan status gizi pada anak perlu peran yang baik dari petugas kesehatan terutama bidan sebagai pelaksana kegiatan kesehatan ibu dan anak diharapkan dapat

memberikan konseling tentang pengasuhan yang baik yang berhubungan pencegahan stunting pada balita. Kepada ibu yang mempunyai balita hendaknya dapat melakukan pola asuh yang baik kepada anaknya dengan menyediakan makanan yang bergizi. Walaupun dengan pendapatan yang kurang namun dengan pemanfaatan makanan yang murah dan dengan nilai nutrisi yang cukup dapat menjadi suatu alternatif dalam pemberian nutrisi pada anak yang memadai sehingga kebutuhan anak tercukupi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian tentang hubungan pendidikan ibu dan status ekonomi keluarga dengan stunting anak balita usia 1-4 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Talang Rimbo Lama Kabupaten Rejang Lebong menyimpulkan bahwa dari 52 responden terdapat 30 responden yang mempunyai pendidikan rendah dan 22 responden mempunyai pendidikan tinggi, dari 52 responden terdapat 28 responden yang mempunyai status ekonomi rendah dan 24 responden mempunyai status ekonomi tinggi, dari 52 balita terdapat 26 balita yang mengalami stunting dan 26 balita tidak mengalami stunting. Hasil analisis membuktikan bahwa ada hubungan pendidikan ibu dengan stunting anak balita usia 1-4 tahun, ada hubungan status ekonomi keluarga dengan stunting anak balita usia 1-4 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Talang Rimbo Lama Kabupaten Rejang Lebong.

Saran yang dapat diberikan Puskesmas Talang Rimbo Lama Kabupaten Rejang Lebong kepada pihak Puskesmas Talang Rimbo Lama Kabupaten Rejang Lebong diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai manfaat dan pentingnya asupan gizi untuk balita dengan memberikan penyuluhan kesehatan secara rutin terkait dengan pemenuhan gizi pada anak prasekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier, S. (2015). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Budiawan, B. (2018). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2015. *Media Gizi Pangan*, 25(1),
- Dinas Kesehatan Kabupaten Rejang Lebong. (2020). *Profil Kesehatan Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2020*.
- Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu. (2021). *Profil Kesehatan Provinsi Bengkulu 2021*.
- Husnaniyah, D., Yulyanti, D., & Rudiansyah, R. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting. *The Indonesian Journal of Health Science*, 12(1), 57-64.
- Hariyanto, D. (2021). Hubungan status sosial ekonomi keluarga dengan stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tembokrejo Kabupaten Jember. *Universitas muhammadiyah jember*, 5-6.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Profil Data Kesehatan Indonesia : Jakarta*.
- Khomsan, A. (2015). *Pangan dan Gizi untuk Kesehatan*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Kusumawati. (2021). *Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Kejadian Stunting*. Jurnal JIKA, Volume 6, Nomor 1.
- Manumbalang, S. T., Rompas, S., & Bataha, Y. B. (2017). Hubungan Pola Asuh Dengan Status Gizi Pada Anak Di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Pulutan Kabupaten Talaud. *Jurnal Keperawatan*, 5(2).25-32.

- Notoatmodjo, S. (2016). *Metodelogi Penelitian*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Ni'mah, K., & Nadhiroh, S. R. (2015). Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. *Media gizi indonesia*, 10(1), 13-19.
- Pratiwi, T. D., Masrul, M., & Yerizel, E. (2016). Hubungan pola asuh ibu dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(3).
- Putri, M. R. (2019). Hubungan pola asuh orangtua dengan status gizi pada balita di wilayah kerja puskesmas bulang kota batam. *Jurnal Bidan Komunitas*, 2(2), 96.
- Repi, A., Kawengian, S. E., & Bolang, A. S. (2014). Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Dengan Status Gizi Anak Sekolah Dasar Kelas 4 Dan Kelas 5 Sdn 1 Tounelet Dansd Katolik. *Universitas Sam Ratulangi Manado*, 2.
- Riskedas. (2018). *Hasil Utama Riskedas. Status Gizi*. Jakarta.
- Roficha, H. N., Suaib, F., & Hendrayati, H. (2018). Pengaruh Pengetahuan Gizi Ibu Dan Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Status Gizi Balita Umur 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Tamalanrea Jaya. *Media Gizi Pangan*, 25(1), 39-46.
- Sari, G., Lubis, G., & Edison, E. (2016). Hubungan pola makan dengan status gizi anak Usia 3-5 tahun di wilayah kerja puskesmas Nanggalo Padang 2014. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(2).
- Sebataraja, L. R., Oenzil, F., & Asterina, A. (2014). Hubungan Status Gizi dengan Status Sosial Ekonomi Keluarga Murid Sekolah Dasar di Daerah Pusat dan Pinggiran Kota Padang Lisbet Rimelfhi Sebataraja. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 3(2).
- Siregar, N. Y., Kias, C. F., Nurfatimah, N., Noya, F., Longgupa, L. W., Entoh, C., & Ramadhan, K. (2021). Tingkat Kecemasan Ibu Hamil Trimester III dalam Menghadapi Persalinan: Anxiety Levels of Third Trimester of Pregnant in Facing Childbirth. *Jurnal Bidan Cerdas*, 3(1), 18-24.
- Septiari. (2017). *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orangtua*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sibagariang, E. (2016). *Gizi Dalam Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Trans Info Media.
- Singgih D, Gunarsa. (2015). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta ; BPK Gunung Mulia.
- Soekanto, Soerjono. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sulistyoningsih, H. (2019). *Gizi untuk Kesehatan Ibu dan Anak*. Graha Ilmu : Yogyakarta.
- Supariasa, dkk. (2016). *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: EGC.
- Veranika, M,S. 2016. *Hubungan Antara Tingkat Pendapatan Keluarga Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pleret Bantul*. Skripsi.